

Tradisi Ritual Sekujang: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau Dari Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

ADY DARMANSYAH^{1*}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tangerang Raya
adydarmansyah@untara.ac.id

Puspa Djuwita²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
puspadjuwita1958@gmail.com

Atika Susanti³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
atikasusanti@unib.ac.id

<https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.142>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman guru sekolah dasar memaknai ritual Sekujang sebagai kearifan lokal suku Serawai di desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas V SDN 81 Seluma. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa lembar pedoman observasi dan wawancara Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa guru memahami dan memaknai ritual Sekujang suku Serawai sebagai kearifan lokal daerah setempat. Guru memahami ritual Sekujang sebagai suatu acara yang sakral sekaligus hiburan masyarakat dalam memeriahkan Idul Fitri yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat bagus. Nilai-nilai moral pada ritual tersebut dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran tematik karena terdapat nilai-nilai moral budaya lokal. Tradisi ritual Sekujang dapat diintegrasikan dalam RPP tematik muatan PPKn sebagai wahana pengembangan nilai-nilai karakter siswa.

Riwayat Artikel:

Diterima : 13/06/2022

Revisi : 14/07/2022

Disetujui : 14/07/2022

Penulis Korespondensi :

adydarmansyah@untara.ac.id
(Ady Darmansyah)

Kata Kunci : Ritual Sekujang, Kearifan Lokal, suku serawai

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu kekhasan suatu daerah. Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah yang memiliki nilai budaya yang tumbuh secara lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Damayanti, Dewi, & Akhlis, 2013). Sebagai ciri khas daerah, kearifan lokal hadir dalam berbagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan dan adat atau etika yang membimbing perilaku manusia dalam kehidupan (Ernawati, Azrai, & Wibowo, 2016). Kearifan lokal



sendiri memiliki potensi untuk pendidikan dan pembentukan karakter bagi generasi penerus (Darmadi, 2018).

Kearifan lokal sebagai hasil kebudayaan di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk diaplikasikan dalam pembelajaran guna mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas. Menurut Tantawi (2019: 119) wujud kebudayaan dapat berhubungan dengan aktivitas pertunjukan, persembahan, dan pembacaan karya sastra yang dilakukan oleh manusia. Salah satu kearifan lokal yang berasal dari Provinsi Bengkulu adalah ritual *Sekujang*. *Sekujang* adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu khususnya Desa Talang Benuang. Adat *Sekujang* pada masyarakat Talang Benuang sudah turun temurun dilaksanakan bukan semata-mata untuk memeriahkan Hari Raya Idul Fitri atau untuk mempererat Hubungan Silaturahmi antar Masyarakat Kecamatan Air Periukan namun juga sebagai salah satu cara agar adat *Sekujang* tidak termakan oleh kemajuan zaman hingga anak cucu dapat melestarikan adat yang telah ada sejak zaman dahulu. Oleh karena itu desa Talang Benuang melakukan tradisi *Sekujang* pada saat lebaran.

Ritual *Sekujang* melibatkan ketua adat beserta perangkat adat, kepala desa beserta perangkat desa, para sesepuh, tokoh agama, anggota *Sekujang*, warga setempat. Ritual *Sekujang* diperankan oleh pemuda daerah setempat, keterlibatan perempuan dalam ritual *Sekujang* yaitu membuat kue lebaran di rumah masing-masing serta ikut memeriahkan ritual *Sekujang*. Pelaksanaan ritual *Sekujang* terbuka untuk siapa saja, terbuka untuk umum. Tujuan dari tradisi *Sekujang* adalah untuk memperingati sejarah leluhur serta memeriahkan Idul Fitri. Inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap kebudayaan di tiap daerah memiliki nilai masing-masing yang berbeda tergantung pada konteks kedaerahannya (Soekowati, 2016: 89).

Adat istiadat suku Serawai Kabupaten Seluma dalam ritual *Sekujang* mempunyai pesan kepada generasi penerus yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup yang bermakna. Tidak hanya itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) tentang fungsi sosial sastra lisan dalam masyarakat Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sekujang* pada masyarakat Serawai dapat dipandang sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual) dan sebagai alat pengendali sosial (kelompok queer). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijadikan dasar untuk membentengi diri dari modernisasi yang tidak sesuai dengan tatanan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat suku Serawai yang berdampak pada perubahan dari segala aspek modernisasi. Meskipun tradisi *Sekujang* merupakan hasil Akulturasi Islam dan budaya lokal, menurut Nurlatifah (2015) dalam pandangan Islam tradisi ini diperbolehkan, karena pemaknaan dalam pelaksanaannya telah bergeser kearah yang lebih islami.

Menurut Bisri (2022) tradisi *Sekujang* pudar dimakan zaman. Upaya untuk mengatasi kekhawatiran akan hilangnya tradisi *Sekujang* beberapa peneliti terdahulu sudah melakukan penelitian mengenai tradisi *Sekujang*, karena mengingat kondisi kearifan lokal *Sekujang* sangat kritis, maka pelestarian *Sekujang* menjadi jalan keluar terbaik yang memberikan manfaat untuk masyarakat (Wibowo, 2014).

Dilihat dari dunia pendidikan saat ini sudah terjadi degradasi moral yang membuat pendidikan di Indonesia dalam tingkat kekerasan dan kekhawatiran yang besar, dibuktikan dengan kemunculan kasus-kasus yang melibatkan siswa

Indonesia, tercatat 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual (Sumber berita: Nasional Tempo, 2019). Menurut Fitri (2012: 10) fenomena bangsa saat ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang terpecah, tidak utuh). Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak yang berkaitan dengan pendidikan. Gejala ini sejalan dengan Lutfiyatun (2018) salah satu aspek problematika besar yang dialami siswa adalah penguatan karakter.

Upaya mewariskan budaya supaya tidak hilang, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan strategi-strategi yang memadukan setiap komponen pembelajaran secara integrasi dan koheren. Dengan demikian, diperlukannya peran pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, guru harus lebih kreatif lagi dalam menyajikan pembelajaran tematik muatan PPKn dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep materi yang disampaikan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga pembelajaran tematik muatan PPKn dapat lebih bermakna.

Hasil analisis Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, menyebutkan tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut salah satunya melalui proses intrakurikuler. Pada penelitian ini peneliti merasa pemahaman guru dalam memaknai ritual *Sekujang* sangat mendukung untuk pembelajaran PPKn di sekolah dasar yang berkaitan dengan nilai-nilai. Asmara (2015) menyatakan pembenahan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan sebagai kearifan lokal suku Serawai di desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif menggambarkan tentang bagaimana pemahaman guru sekolah dasar memaknai ritual *Sekujang* sebagai kearifan lokal suku Serawai di desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

Subjek penelitian adalah guru kelas V SDN 81 Seluma. Objek dalam penelitian ini adalah ritual *Sekujang* yang dilakukan oleh warga desa Talang Benuang. Lokasi penelitian yang dipilih terletak di Jalan. Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Penentuan lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa (1) desa Talang Benuang adalah salah satu desa yang menggunakan tradisi *Sekujang* di suku Serawai, (2) desa Talang Benuang banyak seniman yang mengerti *Sekujang*, (3) lokasi penelitian merupakan wilayah atau tempat lahir dan berkembangnya *Sekujang*. (4) di lokasi penelitian tersebut juga merupakan tempat tinggal dari para pendukung ritual *Sekujang*. Untuk itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian di desa Talang Benuang dan SDN 81 Kabupaten Seluma.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara. Prosedur/teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Peneliti menggunakan tiga cara uji kredibilitas data hasil penelitian, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan analisis kasus negatif.

C. HASIL PENELITIAN

Peneliti mewawancarai subjek penelitian yaitu guru kelas V SDN 81 Seluma (EN) yang mengajar pembelajaran PPKn tematik. Perspektif EN dalam memaknai tradisi ritual *Sekujang* adalah sebagai berikut.

a. Ritual *Sekujang* sebagai Kearifan Lokal Suku Serawai

EN mengetahui ritual *Sekujang* memang sudah lama ada di Desa Talang Benuang, karena guru tersebut merupakan masyarakat asli di daerah kecamatan Air Periukan. EN pernah menyaksikan serangkaian kegiatan *Sekujang* dari awal persiapan acara hingga selesai acara. Hal ini sesuai dengan pengakuan EN bahwa ritual *Sekujang* adalah suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat di desa Talang Benuang untuk memperingati arwah leluhur dan memeriahkan malam idul fitri. Tradisi *Sekujang* Serawai dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama (2 syawal). Dalam masyarakat Serawai (dan Bengkulu secara umumnya) hari itu disebut hari raya pertama. Tradisi ini diperoleh secara turun-temurun, namun tidak diketahui persis kapan tradisi lisan ini dimulai. Tradisi *Sekujang* dilakukan sebagai upaya mendoakan *jemo putus*.

b. Komponen Ritual *Sekujang*

Berdasarkan pengakuan tersebut dapat diketahui bahwa Ritual *Sekujang* adalah suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat di desa talang benuang untuk memperingati arwah leluhur dan memeriahkan malam idul fitri. Komponen-komponen ritual *Sekujang* yang diketahui adalah kegiatan berpantun dari rumah ke rumah penduduk, kegiatan tari adat ada tiga macam yaitu tari piring, andun dan pencak silat (Gambar 1), menggunakan pakaian khas *Sekujang* (*bebalut*) dan memakan kue lebaran bersama di Masjid.

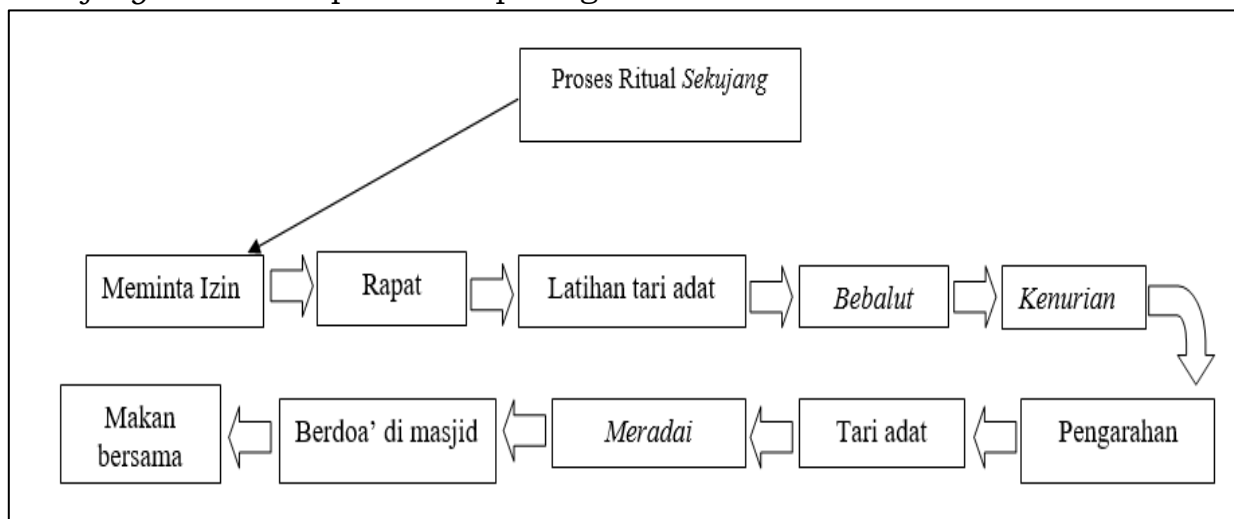


Gambar 1

Tari dalam Ritual *Sekujang*

Sekujang memiliki nilai-nilai moral yang sangat bagus terlihat dari setiap tahapan-tahapan prosesnya, mulai dari persiapan dan pelaksanaannya. Seperti contoh mereka datang ke rumah penduduk dengan sopan setelah itu mereka disambut dengan ramah dan terbuka, para *sekura* membunyikan pantun dengan irama yang merdu dengan nada yang sopan tidak ada unsur pemaksaan begitu pula dengan penduduknya yang memberikan kue dengan ikhlas.

Selanjutnya kue-kue hasil meradai mereka bagi dan makan bersama di masjid, ini contoh nilai saling menghargai satu sama lain. Komponen dan proses ritual *Sekujang* tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2

Komponen dan Proses Ritual *Sekujang*

c. Nilai-nilai Moral dalam Ritual *Sekujang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan EN mengungkapkan bahwa Ritual *Sekujang* memiliki banyak nilai-nilai moral. Ada nilai keagamaan, estetika, toleransi, sopan santun, tata krama, adab dengan orang tua, kerjasama, gotong royong, percaya diri, kerja keras, jujur, tanggung jawab, disiplin, terbuka, ramah, tepat janji, tenggang rasa, setia, taat, optimis, peduli lingkungan, ikhlas, demokratis dan masih banyak lagi nilai-nilai dalam yang ada dalam budaya lokal khususnya dalam ritual *Sekujang*. Seperti yang dikemukakan oleh EN dapat diketahui bahwa ritual *Sekujang* memiliki banyak sekali nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral budaya lokal di desa ini sangat bagus dan menarik sekali untuk digali serta diinternalisasikan dengan siswa di SD apalagi menggunakannya dalam pembelajaran PPKn di SD supaya siswa tidak melupakan ciri khas daerahnya sendiri dan bisa lebih memaknai budaya sendiri.

EN, secara turun ke lapangan untuk mencari tahu nilai-nilai apa saja yang ada di ritual *Sekujang* dengan ketua adat belum dilakukan, namun sudah mencoba menjelaskan dan menyarankan ada nilai-nilai budaya lokal di lingkungan desa ini, seperti mengaitkan keunikan desa lain dengan keunikan/ciri khas desa Talang Benuang, memberikan contoh-contoh apa saja budaya lokal yang ada di desa Talang benuang dan menghubungkannya dengan sikap yang harus dilakukan agar dapat mencintai budaya lokal sendiri.

d. Internalisasi Nilai-nilai Moral Ritual *Sekujang* dalam Pembelajaran

Nilai-nilai budaya lokal yang ada di desa Talang Benuang diketahui dari apa yang dilihat ketika kegiatan ritual *Sekujang*. Setiap budaya lokal memiliki nilai-nilai yang bagus dan kaya akan makna, untuk ritual *Sekujang* dalam pembelajaran PPKn ada nilai-nilai atau sikap yang sesuai antara keduanya, seperti tanggung jawab, toleransi, sopan santun, optimis, gotong royong, peduli lingkungan dan lain-lain. Tentu saja ada nilai-nilai moral di lingkungan desa Talang Benuang yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran PPKn, seperti kebebasan yang bertanggung jawab, saling menghargai, keterbukaan dan toleransi. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas V untuk saat ini, internalisasi nilai-nilai moral dilakukan berdasarkan nilai budaya lokal secara

umum. Pada prosesnya dengan cara pembiasaan kegiatan belajar, menjelaskan dan menyarankan kepada siswa bahwa ada nilai-nilai moral dalam ritual *Sekujiang*.

EN menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran hanya sebatas pengetahuan akan nilai budaya lokal secara umum melalui pembiasaan kegiatan belajar yaitu tanya jawab dan kegiatan diskusi kerja kelompok. Nilai-nilai moral yang perlu diinternalisasikan dalam pembelajaran PPKn yaitu nilai keagamaan, estetika, tanggung jawab, toleransi, demokratis, kerja keras, kerjasama, gotong royong, optimis, taat aturan, adab kepada orang tua, tata krama, jujur, kesopanan, percaya diri, peduli lingkungan. Nilai-nilai moral dalam ritual *Sekujiang* sangat perlu untuk diwariskan dan dilestarikan kepada siswa SD melalui pembelajaran PPKn. Karena dengan begitu siswa akan mengetahui yang benar atau salah dalam kehidupannya, mereka juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai ciri khas daerah tempat tinggal dan dapat memaknai ritual *Sekujiang* dengan baik.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut.

a. Ritual *Sekujiang* sebagai Kearifan Lokal Suku Serawai

EN yang merupakan salah satu warga asli daerah kecamatan Air Periukan pernah menyaksikan serangkaian kegiatan *Sekujiang* dari awal persiapan acara hingga selesai acara. Hasil penelitian Nahak (2019) menjelaskan bahwa kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankan budaya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Upaya dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu; *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*. Arianti (2018) menyatakan bahwa guru dituntut untuk berkreasi membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan manfaat kegiatan belajar untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Sebagai seorang guru sekolah dasar, EN sudah seharusnya memiliki kesadaran untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya atau kearifan lokal sekitar tempat tinggalnya terlebih ritual *Sekujiang* merupakan tradisi turun-temurun. Menurut Sanjaya (2014: 44), pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan atau mengendalikannya apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan aspek atau faktor yang penting dalam menciptakan atau memelihara kondisi kelas yang kondusif dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Komponen Ritual *Sekujiang*

Ritual *Sekujiang* seperti beberapa warisan budaya lokal lainnya bergeser menjadi wahana hiburan bagi masyarakat namun tidak menghilangkan hakikat pelaksanaan ritual sendiri. Ritual *Sekujiang* juga erat dengan seni daerah seperti tari-tarian tradisional, seperti: tari piring, andun dan pencak silat. Pertunjukan seni ini juga diikuti dengan berbagi makanan. Menurut Gratza (2010) kegiatan berbagi makanan dengan pertunjukan seni merupakan kepercayaan yang telah

berlangsung sepanjang hayat manusia. Bukan hanya dekat dengan kegiatan kesenian daerah, ritual *Sekujiang* juga erat dengan kegiatan religius.

Kegiatan religius dalam ritual *Sekujiang* Nampak kental karena beberapa bagian kegiatan dilakukan di Masjid. Dalam ritual ini juga berisi do'a-do'a untuk arwah leluhur lalu diikuti dengan kegiatan berbagi makanan oleh masyarakat setempat. Budaya adalah bagian dari agama dan agama Islam terdiri dari keagamaan dan budaya (Anshari, 1993: 35).

c. Nilai-nilai Moral dalam Ritual *Sekujiang*

Ritual *Sekujiang* sarat sekali dengan nilai-nilai moral. Ada nilai keagamaan, estetika, toleransi, sopan santun, tata krama, adab dengan orang tua, kerjasama, gotong royong, percaya diri, kerja keras, jujur, tanggung jawab, disiplin, terbuka, ramah, tepat janji, tenggang rasa, setia, taat, optimis, peduli lingkungan, ikhlas, demokratis dan masih banyak lagi nilai-nilai dalam yang ada dalam budaya lokal khususnya dalam ritual *Sekujiang*. Menurut Winarno (2009: 99) nilai-nilai yang dikembangkan dan dibiasakan dalam kehidupan warga negara akan menjadi suatu budaya. Untuk dapat menjadi manusia yang memiliki budaya moral, maka harus memiliki nilai-nilai moral dalam dirinya. Internalisasi nilai-nilai moral, tidak akan terwujud tanpa adanya kegiatan pembelajaran. Amalia, Rahmah, & Husin, (2021) menyatakan bahwa tradisi yang kaya akan nilai moral sehingga patut untuk dilestarikan agar tradisi selalu terjaga dan tidak akan hilang.

EN sebagai seorang guru menyadari dengan sungguh-sungguh tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal. Hal ini diwujudkan EN dengan secara langsung menjelaskan dan menyarankan ada nilai-nilai budaya lokal di lingkungan desa ini, seperti mengaitkan keunikan desa lain dengan keunikan/ciri khas desa Talang Benuang, memberikan contoh-contoh budaya lokal yang ada di desa Talang Benuang dan menghubungkannya dengan sikap yang harus dilakukan agar dapat mencintai budaya lokal sendiri. Winarno (2013: 57) mengemukakan bahwa guru yang dapat mengemban tugas ini harus memiliki sikap *dedicated and well informed teacher*, yaitu mereka yang memiliki itikad baik dan pengabdian besar kepada bangsa dan negara. Implementasi nilai merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru kepada siswa (Nelyahardi, 2017). Implementasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran secara eksplisit dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Sudrajat, 2010). Oleh sebab itu hendaknya guru dapat memahami serta memaknai nilai-nilai dengan baik sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai kepada siswa dengan baik dan benar.

d. Internalisasi Nilai-nilai Moral Ritual *Sekujiang* dalam Pembelajaran

Nilai-nilai budaya lokal dalam ritual *Sekujiang* dalam pembelajaran memiliki kesesuaian, seperti: tanggung jawab, toleransi, sopan santun, optimis, gotong royong, peduli lingkungan dan lain-lain. Tentu saja ada nilai-nilai moral di lingkungan desa Talang Benuang yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran PPKn, seperti: kebebasan yang bertanggung jawab, saling menghargai, keterbukaan dan toleransi. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai hidup yang terwujud dalam perilaku sehari-hari (Ginting, Tjandra, & Setiawan, 2021). Cogan dalam (Winarno, 2014: 71) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn merupakan proses pendidikan secara utuh dan menyeluruh terhadap pembentukan karakter individu sebagai warga negara yang cerdas dan baik. Djuwita (2020: 54) menyatakan bahwa seorang guru sudah selayaknya memahami bahwa hakikat dari PPKn merupakan

pembelajaran nilai. Baik nilai-nilai formal (Pancasila) ataupun nilai-nilai yang non-formal yaitu nilai-nilai kehidupan sosial budaya lingkungan siswa. Untuk mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai melalui pembelajaran PPKn, diperlukan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran khusus yang sesuai dengan paradigma baru PPKn (Fathurrohman & Wuryandani, 2011: 11). Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti, Darmansyah, & Aulia (2022) menyatakan bahwa guru dapat memaksimalkan pendidikan karakter melalui kegiatan yang menyenangkan namun tetap sarat nilai melalui kearifan lokal dalam pengaturan kelas. Kegiatan ini difokuskan pada kajian hubungan antar manusia dan sebagai usaha membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan tersebut. Dengan demikian terjadi pembentukan sikap sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan bernegara (Ginting, Lusa, & Anggraini, 2020). Salah satu untuk mengembangkan kemampuan sikap warga negara yang baik yaitu dengan memahami nilai-nilai kearifan lokal setempat dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran di kelas.

E. KESIMPULAN

Guru kelas V di SDN 81 Seluma memahami dan memaknai ritual *Sekujang* suku Serawai. Pemahaman guru tentang ritual *Sekujang* adalah sebagai suatu acara yang sakral namun sebagai alat hiburan masyarakat dalam memeriahkan idul fitri yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat bagus. Nilai-nilai moral tersebut sesuai jika untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran PPKn tematik. Karena terdapat nilai-nilai moral budaya lokal dan dengan begitu siswa akan mengetahui yang benar atau salah dalam kehidupannya, mereka juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai ciri khas daerah tempat tinggal dan dapat memaknai ritual *Sekujang* dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rahmah, H., & Husin (2021). Analisis Nilai Moral Dalam Tradisi Simah Laut. *ISOLEC 2021 Proceedings: Digital Transformation in Language, Education, and Culture: Challenges and Opportunities*, 5 (1), 178-183.
- Anshari, E. S. (1993). *Eстетika Islami Nilai dan Kaidah Islami Tentang Seni dalam Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Arianti (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Pendidikan*, 12 (2), 117-134.
- Asmara, Y. (2015). Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Era Modernisasi. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Bengkulu FKIP JIP PGSD
- Damayanti, C., Dewi, N. R. & Akhlis, I. (2013). Developing CD for Learning Theme Vibration and Waves Based Local Wisdom. *Unnes Science Education Journal*. 2 (2), 274-281.
- Darmadi. H. (2018). Educational management based on local wisdom (descriptive-analytical studies of culture of local wisdom in West Kalimantan). *Journal of Education, Teaching, and Learning is licensed under*. 3 (1)135-145.
- Djuwita, P. (2020). Pelatihan Implementasi Value Clarivication Model Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1, (1), 48-55.
- Ernawati, Azrai, E. P., & Wibowo, S. S. (2016). Hubungan Persepsi Kearifan Lokal Dengan Sikap Konservasi Masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Selo Di Taman Nasional Gunung Merapi. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (biosferjpb)*, 9(1), 65-69.
- Fathurrohman & Wuryandani, W. (2011). *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha litera.
- Ginting, S. Tjandra, M, Setiawan, H. (2021). Relevance of Civic Education With the Awareness in Building National Resources as the Embodiment of the National Defense.

- AKSARA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7 (3), 927-936.
<http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.927-936.2021>
- Ginting, E. D. B., Lusa, H., & Anggraini, D. (2020). Studi Deskriptif Proporsi Jenjang Kognitif dan Afektif Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Siswa SD/MI Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3 (3), 300-308. DOI: <https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.3.300-308>
- Gratza, A. (2010). Spiritual Nourishment: Food and Ritual in Performance Art. *PAJ: A Journal of Performance and Art*, 32 (1), 67-75. <https://doi-org.proxy.lib.siu.edu/10.1162/pajj.2010.32.1.67>
- Lutfiyatun, E. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Karakter dan Kecerdasan Majemuk dalam Penerapan Korpus Linguistik dan Mission Walls. *Jurnal TEKNODIK*. 22 (1), 1-12. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v21i3.340>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nelyahardi. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 2 (2). 202-218.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2018). Tentang KI dan KD Jenjang SD SMP SMA.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soekowati, B.F. (2016). Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie dan Persebaran Budaya). Bengkulu.
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Aulia, N. (2022). Permainan Tradisional: Upaya Pewarisan Budaya Dan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 40-51. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPGSD/article/view/1063>
- Tantawi, I. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wibowo, S.F. (2014). *Sekujang di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter*. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*. 4 (1) 195-212.
- Wibowo, S.F. (2019). Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Lingko*. 1 (2).
- Wibowo, S.F. (2019). Vitalitas Sekujang di Kabupaten Seluma. (Laporan Penelitian). Kantor Bahasa Bengkulu Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2019).
- Winarno. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
<https://jajakpendapat.rri.co.id/bengkulu/1632-budaya-dan-wisata/1444433/tradisi-mendoakan-arwah-sekujang-pudar-dimakan-zaman/diakses> 12 Juni 2022.